

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang suka berteman dan individual. Manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa bantuan orang lain, dan dengan memenuhi keinginannya, ia membangun hubungan sosial. Hal ini disebabkan karena kasih sayang dan kelahiran orang tua yang memungkinkan manusia hidup sebagai makhluk sosial di dunia. Setiap orang perlu berinteraksi secara sosial, paling tidak dengan teman terdekat dan keluarga (Santoso, 2017: 104).

Solidaritas kemanusiaan dapat diwujudkan melalui berbagai sifat, salah satunya adalah manusia dilahirkan dalam sebuah keluarga. Sejak kecil, ia dikelilingi oleh orang-orang lain yang tinggal di sekitarnya, tak terkecuali orang tuanya. Dia ada di sana dan terhubung dengan mereka. Dia mengenal dirinya sendiri dan menemukan dirinya dengan bantuan orang lain. Dia bahkan menemukan orang lain sebelum menemukan dirinya sendiri. Maka dari itu, manusia sendiri pada dasarnya adalah makhluk sosial yang sudah mempunyai hubungan dengan orang lain sejak dilahirkan.

Kata "socius" atau "socius" dalam bahasa Latin menunjukkan komunitas dan hanya mengacu pada sesuatu yang memajukan kepentingan bersama. Oleh karena itu, karakterisasi manusia sebagai makhluk sosial dapat dilihat sebagai suatu sifat alamiah yang tidak dapat hidup berdampingan dengan orang lain dan tidak dapat melakukan aktivitasnya tanpa keterlibatannya.

Orang akan selalu membutuhkan orang lain dan barang lain untuk tindakan ini guna menyelesaikannya. Menurut Purwantiasning (2017): 29, yang dimaksud dengan tempat ini adalah tempat dimana masyarakat dapat terlibat, baik secara individu maupun kelompok.

Pada umumnya tradisi suatu suku atau etnis merupakan warisan yang diwariskan dari orang tua kepada anak. Sifat dari praktik-praktik ini biasanya dipandang oleh komunitas suku dan etnis sebagai sesuatu yang suci, atau sakral dan bernilai. Praktek ini sering digambarkan sebagai tradisi budaya suci yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini juga dapat berupa hukum, moral, dan tradisi yang unik pada suatu suku atau kelompok etnis (Yuyunningsi dkk., 2019:3).

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki dua aspek batin yaitu akal dan jiwa, yang terkadang dikenal sebagai pikiran dan emosi. Di sisi lain, manusia dapat menciptakan sesuatu yang spesies lain tidak dapat ciptakan karena akal dan pemikirannya. Tuntutan yang dibebankan pada kehidupan manusia bisa lebih tinggi dibandingkan dengan tuntutan terhadap kehidupan makhluk hidup lainnya berkat akal, ruh, atau pikiran dan emosi. Tergantung pada sifat persyaratan tersebut, ada persyaratan material dan ada juga persyaratan mental. Jika dilihat dari jenis dan ragamnya memang banyak, namun yang pasti semuanya bertujuan untuk mencapai kebahagiaan. Semangat manusia untuk terus maju dan selalu berusaha menciptakan hal-hal baru untuk memenuhi kebutuhannya—materi dan jasmani, jasmani dan rohani—adalah yang memunculkan kreativitas, karsa, dan sentimennya (Herina, 2018:2).

Seiring dengan perubahan zaman, kelangsungan budaya dipertanyakan dalam masyarakat saat ini. Dinamika sosial merupakan dampak globalisasi terhadap perubahan manusia dan lingkungan tempat mereka tinggal. Dinamika sosial ini mengubah nilai-nilai budaya dan mengurangi rasa kesucian suatu budaya. Akibatnya, modifikasi sistem nilai budaya juga mempengaruhi cara anggota masyarakat berinteraksi satu sama lain (Setyaningrum, 2018: 103).

Orang-orang terpelajar secara bertahap mulai kehilangan budaya mereka, baik mereka menyadarinya atau tidak. Hal ini memprihatinkan karena masyarakat yang berbudaya harus terus melestarikan budaya yang ada saat ini, yang diturunkan dari generasi sebelumnya ke generasi sekarang. Begitu pula dengan masyarakat Desa Oepuah Utara Suku Biboki yang merayakan kelahiran baru dengan rasa syukur dalam ritual *Tsea' nai omfa*.

Dalam rangka melestarikan kebudayaan daerah tempat peneliti berdomisili yaitu Desa Oepuah Utara Kecamatan Biboki Moenleu Kabupaten Timor Tengah Utara maka peneliti ingin mengkaji tentang ritus budaya *Tsea' Nai Omfa*. Hal ini akan menjamin ritus budaya *Tsea Nai Omfa* tetap terjaga dan dilestarikan sebagai kearifan lokal.

Praktek makna ritus *Tsea' nai omfa* yang akan dibahas oleh penulis adalah satu produk budaya masyarakat Desa Oepuah Utara. Budaya ini tergolong sebagai salah satu praktek budaya yang mengandung nilai religius. Praktek budaya ini dilaksanakan dengan maksud yang sangat mulia yakni sebagai satu praktek kebudayaan yang hadir sebagai satu ungkapan syukur atas kelahiran baru. Makna ritus dalam budaya *Tsea' nai*

omfa ini dilakukan saat seorang perempuan dalam Suku Biboki melahirkan seorang anak dan pada saat yang sama pula keluarga dari pihak laki-laki atau suami dari perempuan yang melahirkan, bersama keluarganya mengunjungi pihak perempuan untuk melangsungkan upacara *Tsea' nai omfa*. Tujuan dari ritual ini adalah agar keluarga laki-laki mengunjungi keluarga perempuan dan membuat tungku api untuk meletakkan panci (disebut "Nai") berisi air untuk memandikan ibu hamil. Proses ritus ini berlangsung selama empat puluh hari dan tungku api yang digunakan untuk memanaskan air tidak boleh dipadamkan sehingga bara api dari tungku pemanas akan digunakan sebagai penghangat di bawah tempat tidur perempuan yang melahirkan. Akhir dari ritus ini, yaitu berkumpulnya kembali kedua keluarga besar untuk mengakhiri makna ritus *Tsea' nai omfa* dengan membuang abu dari proses memasak air panas.

Dari penjelasan di atas, penulis melihat bahwa setiap orang yang baru lahir hendaknya bersyukur karena kelahiran baru merupakan anugerah Tuhan bagi sebuah keluarga. Alhasil, ritual budaya ini mencerminkan semangat penghargaan terhadap orang tua dan anggota keluarga lainnya dari kedua pasangan yang akan melahirkan..

Penelitian Ritus Budaya *Tsea nai omfa* juga akan dianalisis menggunakan teori interaksi simbolik. Penulis menggunakan teori interaksi simbolik karena menurutnya teori ini dapat menjelaskan perilaku masyarakat dan interaksi antarpribadi melalui simbol atau sinyal yang memiliki makna budaya yang mendalam dalam budaya Ritus *Tsea nai omfa*.

Peneliti bermaksud untuk menyelidiki praktik dan signifikansi budaya Ritus Tsea Nai Omfa secara lebih rinci berdasarkan alasan di atas. Makna Ritual Tsea' Nai Omfa Sebagai Ucapan Syukur Atas Kelahiran Masyarakat Desa Oepuah Utara Kecamatan Biboki Moenleu Kabupaten Timor Tengah Utara demikianlah yang penulis tentukan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaiman makna ritus *Tsea Nai Omfa* sebagai ucapan syukur kelahiran dalam masyarakat Opuah Utara, Suku Biboki?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain untuk memperjelas makna Ritual Tsea' Nai Omfa yang dilakukan oleh penduduk Desa Oepuah Utara Suku Biboki.

1.4 Manfaat Penelitian

Keuntungan berikut dapat diperoleh dengan mempelajari Ritus Tsea'Nai Omfa::

1.4.1 Manfaat Teoritis

Keunggulan teoritik dari penelitian ini adalah dapat dijadikan pedoman dalam memperluas pemahaman dan memperdalam kajian teori-teori komunikasi yang berkaitan dengan komunikasi mental spiritual Alo Liliweri, khususnya bagaimana melakukan proses komunikasi spiritual. Tujuan ritual *Tsea Nai Omfa* adalah sebagai ungkapan rasa syukur atas terbentuknya Masyarakat Desa Oepuah Utara di Kecamatan Biboki Moenleu Kabupaten Timor Tengah Utara.

1.4.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari kajian Ritus Budaya Tsea'Nai Omfa ini adalah dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya jika mengambil tema yang sama dan menciptakan sumber daya baru di perpustakaan. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber yang bermanfaat bagi masyarakat Suku Biboki di Desa Oepuah Utara agar dapat lebih memahami proses komunikasi spiritual dalam ritual Tsea Nai Omfa sebagai ucapan syukur.

1.5 Kerangka pikiran, Asumsi, Hipotesis

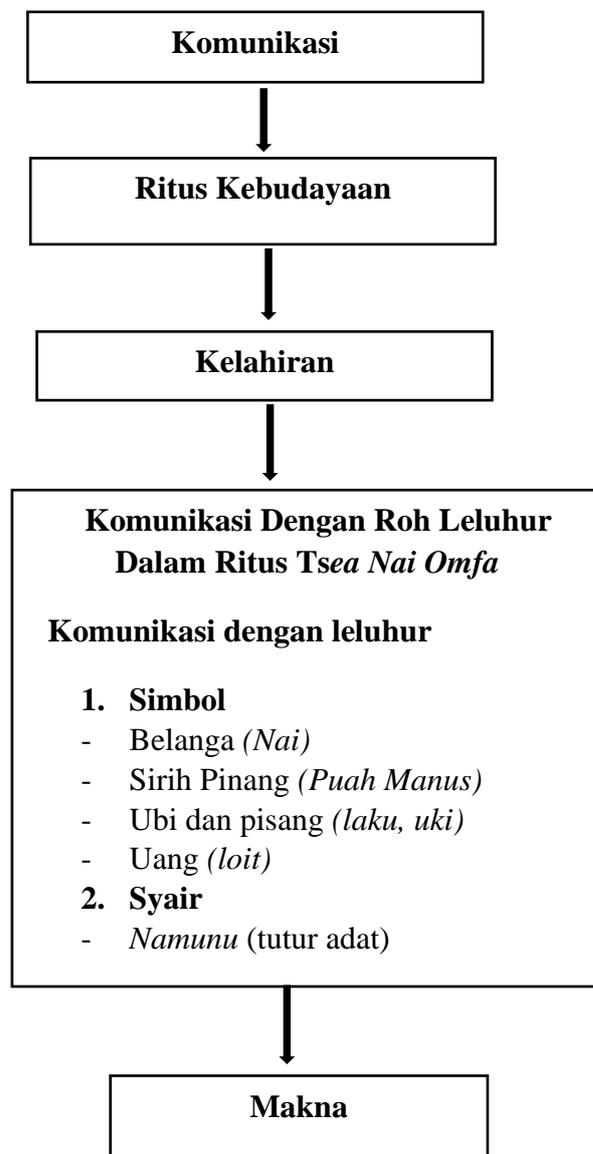
1.5.1 Kerangka Pikiran

Ada ide dan metode yang digunakan dalam penelitian sebagai teknik untuk menunjukkan temuan. Kerangka kerja ini memberikan landasan teoretis pada penelitian berbasis peristiwa, observasi, dan tinjauan pustaka. Diperlukan pemikiran untuk memilih jalur pencarian sehingga berkonsentrasi pada apa yang diperlukan. Dengan memanfaatkan keunggulan studi kasus, peneliti dalam hal ini menyelidiki makna ritual *Tsea Nai Omfa* sebagai wujud rasa syukur masyarakat Desa Oepuah Utara, Distrik Biboki Moenleu, Bupati kelahiran Timor Tengah Utara. Manfaat penelitian studi kasus adalah dapat digunakan untuk menguji keadaan kelompok, individu, item, situasi, cara berpikir, atau jenis kejadian saat ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran atau deskripsi yang metodis, terkini, dan akurat mengenai kejadian, sifat, dan hubungan antar fenomena yang diteliti.

Dalam contoh ini, teori komunikasi spiritual dan teori pendidikan akan digunakan untuk melakukan kajian berdasarkan keyakinan peneliti tentang makna ritus

Tsea Nai Omfa sebagai wujud rasa syukur atas berdirinya desa Oepuah Utara.
digunakan untuk memberikan temuan penelitian yang sedang dipertimbangkan.

1.1 Bagan Kerangka Pikiran



1.5.2 Asumsi

Dalam penelitian, asumsi adalah anggapan mendasar yang diyakini kebenarannya oleh peneliti. Asumsi dalam penelitian ini adalah terdapat makna dalam ritus *Tsea Nai Omfa* sebagai ucapan syukur kelahiran di Desa Oepuah Utara.

1.5.3 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus di uji secara empiris. Dengan demikian, maka hipotesis di rumusan masalah tersebut adalah karena mempunyai peran, kelebihan dan karunia khusus, maka makna ritus *Tsea' Nai Omfa* Sebagai Ucapan Syukur Kelahiran Masyarakat Desa Oepuah Utara, yaitu suatu ritus syukur atas kelahiran dengan komunikasi bersama Roh Leluhur dapat dilihat dalam simbol dan syair.